

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa pembangunan dalam pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Pernyataan ini telah tercantum dan sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3, menjelaskan tentang tujuan Pendidikan Nasional yaitu;

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan oleh bangsa indonesia tersebut maka pemerintah wajib mengupayakan perubahan terhadap proses pendidikan, terutama dalam pendidikan formal atau pendidikan di lingkungan sekolah”.

Menurut Ahmadi dkk, (1991, hlm. 162) “pendidikan sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal”. Terdapat berbagai macam mata pelajaran yang ada di sekolah dasar salah satunya pendidikan jasmani, hampir disetiap sekolah ada pelajaran penjas ini. Mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan ini merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anak sekolah dasar. Menurut Juliantine, dkk (2015, hlm. 2) ”Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak”. Menurut Bucher (1960) dalam Sukintaka (1992, hlm. 10) ”Pendidikan jasmani itu merupakan bagian dari proses pendidikan umum, yang bertujuan untuk mengembangkan jasmani, mental, emosi dan sosial anak menjadi baik, dengan aktivitas jasmani sebagai wahananya”. Mahendra (2015, hlm. 11)

pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya bukan saja pada peningkatan gerak manusia. Lebih luas lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Banyak definisi dan juga kajian yang berpendapat tentang pendidikan jasmani, yang jika di simpulkan bermakna jelas, bahwa pendidikan jasmani bermakna memanfaatkan seluruh anggota tubuh untuk mengembangkan dirinya sendiri atau manusia itu sendiri. Salah satu tujuan pendidikan jasmani ialah mengembangkan keterampilan gerak dengan berkembangnya bermacam-macam karakteristik jasmani dan semakin bertambahnya umur, anak-anak akan mengembangkan untuk membentuk keterampilan gerak. Menurut Hurlock (1978, hlm. 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.

Selanjutnya menurut Sukanti (2007, hlm. 15) bahwa perkembangan motorik adalah suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pemyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses pemyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Pembelajaran penjas ada yang disebut *gross motor skill* atau keterampilan otot kasar yang merupakan aktivitas gerak yang banyak melibatkan otot-otot kasar. Keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar membuat seseorang dapat melakukan aktivitas normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar benda, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pengalaman mengajar di SDPN 252 Setiabudi, banyak permasalahan dalam proses belajar mengajar penjas, contohnya masih terdapat anak yang keterampilan otot kasarnya masih kurang, salah satunya dalam pembelajaran atletik misalnya lari, melempar, memukul dan lainnya yang di mana

dalam praktiknya sangat kompleks serta butuh pengembangan pada peserta didik dalam keterampilan otot kasar (*gross motor skills*). Maka dari itu, guru harus mencari alternatif penerapan pembelajaran yang mengarah agar keterampilan otot kasar anak lebih berkembang supaya permasalahan tersebut dapat teratasi.

Penerapan pola gerak dominan (PGD) diperaga cocok untuk mengembangkan keterampilan motorik anak dengan menggunakan model pendidikan gerak. Banyak sekali keuntungan menggunakan model pendidikan gerak, baik untuk siswa maupun untuk guru. Setelah guru menguasai landasan teori ini, maka guru dapat memberikan tugas gerak yang lebih sukar untuk peserta didik. Terdapat beberapa keuntungan jika menggunakan pendekatan pola gerak dominan.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai pola gerak dominan (PGD) oleh Anhar Mustopa Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016 dengan Judul Penerapan Pola Gerak Dominan dalam Pembelajaran Senam untuk Meningkatkan Keterampilan Lompat dalam Kuda Lompat pada Siswa kelas V SDN Gegerkalong KPAD. Hasil dari penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa Penerapan Pola Gerak Dominan (PGD) dapat meningkatkan antusiasme, partisipasi dan keterampilan lompatan dalam pembelajaran senam. Adanya peningkatan keterampilan gerak dari 4 tindakan adalah sebagai berikut; tindakan I 48% tindakan II 55% tindakan I 68% tindakan II 76%. Berdasarkan perkembangan penelitian dan perubahan keterampilan maka dapat mengindikasikan bahwa pendekatan Pola Gerak Dominan dapat meningkatkan antusiasme, partisipasi dan keterampilan lompat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafiseh Khalaj dan Saidon Amri (2013), dengan judul *Results of this study revealed that early elementary school children are more susceptible to the gross motor development delays caused by obesity*. Maksudnya adalah, pentingnya mengetahui keterampilan motorik anak sedini mungkin. Semakin cepat diketahui, maka semakin bagus program yang akan diberikan. Tentunya berpengaruh pada hasilnya. Meskipun banyak penelitian yang membahas perkembangan motorik kasar pada anak, penelitian ini adalah yang terbaik dari pengetahuan, prasekolah dan anak-anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar lebih rentang

terhadap keterlambatan perkembangan keterampilan motor kasar yang disebabkan oleh obesitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Sri Safitri, dkk (2018), dengan judul “Peningkatan Keterampilan Gerak Lokomotor Melalui Penerapan Model Pendidikan Gerak Format Halang Rintang” kelas 3C SDPN 252 Setiabudi. Diperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 3C SDPN 252 Setiabudi. Hasilnya, bahwa penerapan model pendidikan gerak format halang rintang dapat meningkatkan keterampilan gerak lokomotor siswa. Penggunaan format halang rintang dalam pendidikan gerak dianggap cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan gerak lokomotor, dibandingkan struktur pergerakan bebas dan struktur berpola.

Berdasarkan uraian tersebut, maka aktivitas *gross motor skills* siswa perlu dikembangkan melalui penerapan pembelajaran aktivitas pola gerak dominan model pendidikan gerak. Dari hal tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “mengembangkan *gross motor skills* melalui penerapan pembelajaran aktivitas pola gerak dominan model pendidikan gerak”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan pada saat pembelajaran lapangan di SDPN 252 Stiabudi, permasalahan muncul saat mata pelajaran atletik yang dimana anak pada saat memukul, melempar, lari, padasaat mendarat dan lainnya pada gerakannya masih cenderung kurang. Pada dasarnya, hal yang seperti ini perlu diperhatikan gerakannya agar keterampilan anak bisa berkembang serta ketika anak mendapat tugas gerak yang lebih kompleks siswa mampu untuk melakukannya. Ini berarti ada masalah dalam *gross motor skills* yang membuat anak susah melakukan tugas gerak selanjutnya. Hal tersebut disebabkan pada saat pembelajaran, guru kurang memperhatikan tentang perkembangan gerak siswa sekolah dasar dan model pengajarannya masih tradisional semua hak ada pada guru sehingga anak kurang berkembang dalam gerakannya. Pada akhirnya siswa menjadi kurang semangat, serta penerapan pembelajaran yang kurang tepat dalam menyampaikan intruksi materi khusus nya yang menggunakan *gross motor skills* dalam pelaksanaannya. Maka dari itu mengembangkan *gross motor skills* dengan

menerapkan pembelajaran pola gerak dominan diharapkan dapat mengembangkan *gross motor skills* siswa SDPN 252 Setiabudi.

Maka perumusan Masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan pembelajaran aktivitas pola gerak dominan model pendidikan gerak dapat mengembangkan *gross motor skills* siswa di SDPN 252 Setiabudi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *gross motor skills* melalui pembelajaran aktivitas pola gerak dominan model pendidikan gerak pada siswa SDPN 252 Setiabudi.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Dilihat dari Segi Teori

Mengembangkan *gross motor skills* melalui pembelajaran aktivitas pola gerak dominan model pendidikan gerak, menjadi solusi bagi guru untuk menyelesaikan permasalahan terhadap siswa, sehingga *gross motor skill* pada siswa lebih berkembang lagi, khususnya dalam pembelajaran yang banyak melibatkan *gross motor skill*. Maka dari itu penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang *gross motor skills*, pola gerak dominan model pendidikan gerak dalam pembelajaran yang akan dilakukan di kemudian hari.

1.4.2 Dilihat dari Segi Kebijakan

Adapun kebijakan lembaga seperti sekolah dan dinas yaitu :

1. Sekolah: kebijakan sekolah memberikan ijin untuk mengikuti pelatihan tentang bagaimana cara mengajar penjas dengan berbagai model.
2. Dinas Pendidikan: memberikan bantuan sarana prasara bagi sekolah yang kurang memadai dalam pembelajaran penjas di sekolah dasar.

1.4.3 Dilihat dari Segi Praktik

Sebagai acuan dalam melaksanakan proses mengembangkan *gross motor skills* melalui penerapan pembelajaran aktivitas pola gerak dominan model pendidikan gerak.

1.4.4 Dilihat dari Sosial

Penelitian ini sebagai referensi bagi masyarakat umum yang meneliti tentang *gross motor skills* melalui pembelajaran aktivitas pola gerak dominan model pendidikan gerak.

1.5 Struktur Penulisan Penelitian

Gambaran singkat mengenai sistematika penulisan karya ilmiah (skripsi) sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi, meliputi : judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, lembar ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian Skripsi, meliputi :
 - Bab I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang
 - b. Rumusan Penelitian
 - c. Rumusan Penelitian
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Struktur Organisasi Skripsi
 - Bab II Kajian Pustaka
 - Bab III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Subjek Penelitian
 - c. Waktu Penelitian
 - d. Desain Penelitian
 - e. Instrumen Penelitian
 - f. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data
 - Bab IV Temuan dan Pembahasan
 - Bab V Simpulan dan Saran